

PROSIDING SEMINAR NASIONAL RISET PASAR MODAL 2021 ISSN XXXX XXXX

Perbandingan Strategi *Lump-sum* dan *Dollar Cost Averaging* pada Momentum Tumbuhnya Emiten Sektor Teknologi Indonesia

Farras Shaesardy Hadityo*, Muhammad Giffari Dewantara, Muhammad Luthfi Rafi

¹Universitas Brawijaya

*fhadityo@gmail.com

Abstrak

Kondisi pasar yang tidak pasti membuat investor merasa bingung mengenai waktu terbaik untuk membeli instrumen investasi serta menentukan strategi pendukungnya agar meminimalisir risiko kerugian. Terlebih lagi di pasar Indonesia yang sekarang didominasi dari sektor teknologi pada saham. Beberapa investor belum menerapkan strategi yang cukup mudah untuk dilakukan seperti *Dollar Cost Averaging* atau *Lump-Sum* dalam upaya mengikuti arus pergerakan saham teknologi yang sedang menguat. Pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan antara strategi investasi *Lump-Sum* (LS) dengan *Dollar Cost Averaging* (DCA) dan kapan kedua strategi tersebut layak digunakan dengan objek analisisnya adalah emiten saham IDXTECHNO. Untuk menguji pertanyaan tersebut, dilakukan analisis bersifat ilustratif mengenai pembelian beberapa emiten IDXTECHNO dengan metode *Dollar Cost Averaging* dan *Lump-Sum*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Lump-Sum* cocok digunakan untuk saham yang memiliki tingkat fluktuasi harga tinggi, harga penutupan cenderung terus naik dan harga penutupan saat menjual yang lebih tinggi dari harga pembelian sedangkan *Dollar Cost Averaging* cocok untuk memperkecil risiko kerugian pada emiten saham yang cenderung tidak mengalami kenaikan harga pasar secara drastis dan/atau mengalami penurunan harga serta bervolatilitas rendah

Kata Kunci: IDXTECHNO, *Dollar Cost Averaging*, *Lump-Sum*, Investasi

Abstract

The instability and uncertainty of market conditions often make investors confused about the best time and strategy to enter the market to reduce the risk of loss. Foremost in the Indonesian market which by now is dominated from the Stock's Technology Sector. Several investors have not yet use the right and easy strategy to follow the Stock's Technology Sector trend that is strengthening since the beginning of the year. The problems that arise from this research are, are there any differences between Lump-sum and Dollar Cost Averaging strategy and when is the best time to use one of which. To solve these problems, illustrative analysis on buying several IDXTECHNO's stocks was held with Dollar Cost Averaging and Lump-sum method. The analysis generates that Lump-sum method is preferably used to buy stocks with high price fluctuation, continuously increasing closing price, and selling closing price when selling than buying whereas the Dollar Cost Averaging method is preferably used to buy stocks to minimize the risk of loss on stocks that tend does not have significant or drastically price fluctuation and/or declining price as well as low volatility transaction volume.

Keywords: IDXTECHNO, *Dollar Cost Averaging*, *Lump-Sum*, Investation

PENDAHULUAN

Semenjak 2 Maret 2020 hingga 2 Maret 2021, sudah tercatat satu tahun lamanya Indonesia terdampak oleh pandemi COVID-19. Segala sektor terdampak mulai dari kesehatan, pendidikan, dan sektor lainnya. Tak terkecuali dari tingkat ekonomi Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa

tingkat Ekonomi Indonesia Triwulan I-2021 turun 0,74 persen (y-on-y) dengan tingkat kontraksi pertumbuhan ekonomi terdalam ada pada sektor produksi, lapangan usaha transportasi, dan pergudangan sebesar 13,12 persen. Hal tersebut dikarenakan salah satu dari beberapa faktor seperti misalnya kebijakan *Social Distancing* dan PPKM Mikro selama bulan Februari 2021 hingga Maret 2021 oleh pemerintah.

Namun di lain sisi, kebijakan pemerintah untuk mengurangi tingkat penyebaran virus COVID-19 berbuah manis pada pemulihan kinerja perekonomian Indonesia di sektor lainnya terutama pada IHSG yang menguat sebesar 0,47 persen (ytd).

Jika dibandingkan dengan Instrumen investasi lain seperti Reksadana Saham, Reksadana Campuran, dan Obligasi, saham adalah instrumen yang menjadi penghasil *return* terbesar. Surat utang negara bernomor seri FR0086 memberikan tingkat imbal hasil sebesar 5,5%, Indeks Reksadana saham 5 tahun terakhir menunjukkan terjadi penurunan *return* sebesar -25,71%, Indeks Reksadana Campuran 5 tahun terakhir menunjukkan penurunan *return* sebesar -1,02%, dan yang terakhir Indeks Harga Saham Gabungan selama 5 tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan sebesar 15,77%.

Dari keempat instrumen investasi yang sudah dianalisa sejak 5 tahun terakhir, IHSG merupakan penghasil *return* terbesar dengan peningkatan terkuat pada sektor teknologi sebesar 479,35 persen. Penguatan tersebut tidak lain dikarenakan selama masa pandemi, masyarakat sangat bergantung dengan teknologi untuk menunjang kegiatan sehari – hari seperti *Work From Home* (WFH) bagi para pekerja dan *Online Learning* bagi para pelajar melalui media pembelajaran jarak jauh seperti aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, dan lain – lain.

Pada tanggal 25 Januari 2021, BEI meluncurkan IDXTECHNO di mana terdapat di angka 1.873,30 dan pada tanggal 29 Juli 2021 ada di angka 11.625,52 yang berarti terjadi peningkatan sekitar 620%. Hal ini semakin menunjukkan animo masyarakat yang sangat antusias untuk membeli saham pada sektor teknologi yang terlihat dari perubahan harga secara drastis pada IDXTECHNO semenjak diluncurkan hingga 29 Juli 2021. Belum lagi akan ada rencana IPO perusahaan berbasis teknologi di Indonesia seperti Traveloka, Bukalapak, J&T express, dan GO-TO yang semakin membuat sektor teknologi layak untuk dilirik oleh para *investor* ke depannya. Oleh karena itu, *Financial Management Behaviour* sangatlah diperlukan untuk menyokong animo masyarakat dalam hal berinvestasi saham terutama di sektor teknologi atau IDXTECHNO

Menurut Kholilah dan Iramani (2013) *Financial Management Behavior* adalah pola pikir masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan imbal hasil atas usaha yang diperoleh. Agar mampu mencapai tujuan keuangannya dan terhindar dari permasalahan keuangan, seseorang perlu untuk mempunyai perencanaan keuangan pribadi. Dew dan Xiao (2011) membagi *financial management behavior* dalam empat hal yaitu: Konsumsi, manajemen arus kas, tabungan, investasi, dan manajemen kredit. Sejatinya, masyarakat memiliki cara yang beragam dalam menyusun tujuan keuangan yang berbeda – beda. Hal ini perlu disesuaikan dengan situasi keuangan saat ini dan sumber dana yang mungkin diperoleh untuk mewujudkan tujuan finansialnya

Dalam mengatur keuangan ada banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah investasi. Menurut Nuryanti (2018) tujuan berinvestasi yaitu meningkatkan taraf hidup ke lebih layak di masa mendatang dan usaha untuk mempertahankan pendapatan sekarang agar tidak berkurang di masa mendatang. Banyak sekali instrumen investasi yang dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan return dari modal yang ditempatkan pada instrumen investasi tersebut seperti saham, obligasi, ataupun reksadana. Seseorang yang sering melakukan investasi biasa disebut sebagai investor. Seseorang investor harus tahu dimana dia akan menempatkan modalnya sehingga menghasilkan imbal hasil tertinggi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya perbandingan potensi return pada obligasi, reksadana dan saham.

Beberapa strategi investasi yang banyak menjadi obyek penelitian salah satunya adalah *Dollar Cost Averaging* (DCA) di mana strategi ini melihat kedisiplinan *investor* dalam menginvestasikan uangnya tanpa memedulikan kondisi pasar atau perekonomian. Penelitian Bierman & Hass (2004) yang menyampaikan metode tersebut cukup efektif diterapkan di Indonesia karena dapat meminimalisir risiko khususnya bagi investor pemula yang kurang berpengalaman. Selain itu ada Strategi *Lump-sum* yang lebih mengalokasikan seluruh dana pada salah satu instrumen investasi dengan indikasi pasar menunjukkan momentum positif. Beberapa penelitian sudah membahas kedua metode ini akan tetapi hal ini masih belum menemukan hal yang pasti dalam strategi pembelian instrumen investasi seperti pada penelitian Constantinides (1979) yang mengakui kemampuan DCA untuk mengurangi risiko investasi tetapi masih menemukan bahwa DCA merupakan strategi investasi yang tidak optimal secara teoritis dibandingkan dengan menginvestasikan seluruh dana dengan metode *Lump-sum* (LS).

Dikarenakan pandemi Covid-19 yang sangat membebani hampir seluruh kalangan masyarakat terutama dari segi finansial, penelitian ini dilakukan karena dirasa penting untuk menginvestasikan sebagian porsi keuangan yang dimiliki agar bisa menjadi *passive income* di masa yang mendatang serta adanya IDXTECHNO yang sedang berkembang pesat.

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah: menentukan metode investasi untuk investor pemula, menentukan waktu terbaik untuk menggunakan metode DCA dan *Lump-sum*, mengetahui return dari emiten teknologi melalui metode *Dollar Cost Averaging* dan *Lump-sum*.

Pada penelitian ini juga telah mempertimbangkan faktor yang belum diteliti sebelumnya seperti biaya atau *fee* dari broker dan perbandingan hasil *return* dari beberapa instrumen investasi seperti IHSG, Reksadana Campuran, Reksadana Saham, dan Obligasi Pemerintah dengan diwakili oleh beberapa emiten, surat obligasi, serta reksadana.

KAJIAN PUSTAKA

1. *Dollar Cost Averaging*

DCA dilakukan dengan cara menginvestasikan dana dalam jumlah yang tetap secara berkala (semisal seminggu sekali, sebulan sekali atau setahun sekali) selama periode waktu tertentu (semisal selama lima tahun). Sebagai contoh, Investor rutin

menginvestasikan Rp 100.000 per bulan selama satu tahun. Strategi ini dilakukan dengan tidak mempedulikan kondisi pasar atau perekonomian. Saat pasar sedang bergairah atau melemah, perekonomian dalam kondisi krisis atau tidak, Investor tetap melakukan investasi secara rutin. Kedisiplinan investor dalam menginvestasikan uangnya di pasar saham sejalan dengan program pemerintah saat ini yaitu 'Yuk Menabung Saham'. banyak penelitian yang menyampaikan metode tersebut cukup efektif diterapkan di Indonesia karena dapat meminimalisir risiko khususnya bagi investor pemula yang kurang berpengalaman. Hal ini didukung oleh Temuan Greenhut (2005) menyimpulkan bahwa DCA melebihi LS pada pasar dalam kondisi menurun.

Selain itu, penelitian Dubil (2005) menyimpulkan metode *Dollar Cost Averaging* memberikan keuntungan pengurangan risiko yang jelas. Tingkat pengurangan risiko tidak tergantung pada volatilitas pergerakan harga saham pada masa mendatang, melainkan oleh strategi investasi yang cenderung disiplin dan konsisten serta rata-rata dari total rentang waktu investasi.

2. *Lump-sum*

Lump-sum berarti menginvestasikan seluruh dana di awal periode. Kelebihan strategi ini adalah Investor tidak dipusingkan dengan timing dan pengalokasian karena seluruh dana sudah ditanamkan di saat awal. Hanya saja, strategi ini bisa merugikan ketika membeli reksa dana saat market sedang mencapai puncak dimana Investor mendapatkan harga per unit penyertaan pada harga yang juga tinggi. Jika market berbalik arah, investor akan rugi.

Banyak penelitian yang menyampaikan bahwa Teknik *Lump-Sum* efektif diterapkan di Indonesia karena dapat memaksimalkan keuntungan pada saat pasar menunjukkan momentum yang positif. Hal ini didukung oleh Riset Rozeff (1994) menyimpulkan bahwa LS lebih baik dari DCA sepanjang ada expected return yang positif

3. IDXTECHNO

Merupakan suatu indeks yang mengklasifikasikan emiten-emiten saham yang beregerak pada sektor teknologi sejak 25 Januari 2021. Indeks saham merupakan pengukuran statistik yang menggambarkan harga sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan pada kriteria serta metodologi tertentu yang dievaluasi secara periodik. Hal ini bertujuan untuk pengukuran sentimen pasar, dasar pada portofolio aktif, proksi untuk kelas aset pada alokasi aset, proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (return), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, Dijadikan produk investasi pasif seperti Reksa Dana Indeks dan ETF Indeks serta produk turunan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif secara deskriptif analitik terkait emiten sektor teknologi yang sedang bertumbuh. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah saham - saham dari sektor teknologi dengan beberapa perwakilan

berdasarkan *market capitalization* terbesar dan data historis yang lengkap selama 12 bulan terakhir yakni dari emiten PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK), PT. Digital Mediatama Maxima Tbk. (DMMX) dan PT. Multipolar Teknologi Tbk. (MLPT)

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif *time series* dengan jangka waktu 12 bulan terakhir semenjak penelitian dilakukan melalui sumber data sekunder seperti dokumentasi laporan keuangan emiten dan data harga pasar dari pihak lain seperti Stockbit, Bareksa, dan Investing.com

3. Teknik Analisis Data

Dilakukan secara deskriptif kualitatif selama 12 bulan terakhir dari beberapa emiten saham perwakilan IDXTECHNO

4. Pengumpulan Data

Metode pemilihan dan pengumpulan data adalah dengan purposive sampling dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel perwakilan terbesar di sektor teknologi yang termasuk dalam IDXTECHNO
- b. Saham – saham sampel merupakan saham yang sudah IPO minimal sejak tahun 2020
- c. Data histori harga saham dari perusahaan – perusahaan tersebut minimal sudah tersedia untuk umum selama 12 bulan terakhir

5. Langkah Penelitian

a. Beli saham

Dalam penelitian ini dilakukan simulasi pembelian saham secara bulanan dalam 12 bulan terakhir dengan metode *Dollar Cost Averaging* serta nominal investasi Rp 1.000.000 per bulannya dan satu kali pembelian dengan metode *Lump-sum* serta nominal investasi sebesar Rp 12.000.000 melalui salah satu sekuritas di Indonesia. Meskipun pada realitanya pembelian saham dilakukan dengan jumlah minimal per 1 lot atau per 100 lembar.

b. Perhitungan return

Dilakukan perhitungan imbal hasil dengan acuan harga pasar saham di penutupan bursa tanggal 30 Juni 2021 dengan memperhitungkan biaya beli serta jual dari broker dengan ilustrasi metode *Dollar Cost Averaging* dan *Lump-sum* sebagai berikut

i. Dengan metode *Dollar Cost Averaging* (DCA)

Perhitungan imbal hasil metode *Dollar Cost Averaging* dilakukan dengan mengalikan jumlah akumulasi lembar pembelian dari setiap bulan selama 12 bulan terakhir dengan harga penutupan pasar tanggal 30 Juni 2021 serta dihitung pula return yang dihasilkan selama 12 bulan berinvestasi

ii. Dengan metode *Lump-Sum*

Perhitungan imbal hasil metode *Lump-sum* dilakukan dengan mengalikan jumlah lembar pembelian di awal investasi pada tanggal 31 Juli 2020 dengan harga penutupan pasar tanggal 30 Juni 2021 serta dihitung pula return yang dihasilkan selama 12 bulan berinvestasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *Dollar Cost Averaging* pada Emiten perwakilan IDXTECHNO
 - a. Penerapan *Dollar Cost Averaging* pada Emiten EMTK

Tabel 1. Penerapan *Dollar Cost Averaging* pada Emiten EMTK

Bulan	Beli ke-	Nilai Investasi Kotor (a)	Harga/Lembar (b)	Biaya beli broker (0,19%) (c) ((a) x 0,19%)	Nilai Investasi Bersih (d) ((a) - (c))	Jumlah Lembar Terbeli (e) ((d) - (b))	Akumulasi Jumlah Lembar Dimiliki (f)
31/07/2020	1	Rp 1.000.000	Rp 5.450	Rp 1.900	Rp 998.100	183	183
31/08/2020	2	Rp 1.000.000	Rp 7.500	Rp 1.900	Rp 998.100	133	316
30/09/2020	3	Rp 1.000.000	Rp 8.000	Rp 1.900	Rp 998.100	125	441
31/10/2020	4	Rp 1.000.000	Rp 8.325	Rp 1.900	Rp 998.100	120	561
30/11/2020	5	Rp 1.000.000	Rp 14.000	Rp 1.900	Rp 998.100	71	632
31/12/2020	6	Rp 1.000.000	Rp 1.900	Rp 1.900	Rp 998.100	525	1.157
31/01/2021	7	Rp 1.000.000	Rp 2.110	Rp 1.900	Rp 998.100	473	1.631
28/02/2021	8	Rp 1.000.000	Rp 2.270	Rp 1.900	Rp 998.100	440	2.070
31/03/2021	9	Rp 1.000.000	Rp 2.240	Rp 1.900	Rp 998.100	446	2.516
30/04/2021	10	Rp 1.000.000	Rp 2.350	Rp 1.900	Rp 998.100	425	2.941
31/05/2021	11	Rp 1.000.000	Rp 2.500	Rp 1.900	Rp 998.100	399	3.340
30/06/2021	12	Rp 1.000.000	Rp 2.750	Rp 1.900	Rp 998.100	363	3.703

Penerapan metode *Dollar Cost Averaging* pada emiten EMTK seperti tabel 1 menghasilkan nilai investasi sebesar Rp 10.152.881 (Setelah dikurangi biaya jual broker sebesar 0,29%) namun setelah dihitung, investasi mengalami tingkat *loss* atau kerugian sebesar Rp 1.847.119 atau -15% dari hasil selisih nilai investasi bersih sebesar Rp 10.152.881 dengan nominal nilai investasi awal sebesar Rp 12.000.000

b. Penerapan *Dollar Cost Averaging* pada Emiten DMMX

Tabel 2. Penerapan *Dollar Cost Averaging* pada Emiten DMMX

Bulan	Beli ke-	Nilai Investasi Kotor (a)	Harga/Lembar (b)	Biaya beli broker (0,19%) (c) ((a) x 0,19%)	Nilai Investasi Bersih (d) ((a) - (c))	Jumlah Lembar Terbeli (e) ((d) - (b))	Akumulasi Jumlah Lembar Dimiliki (f)
31/07/2020	1	Rp 1.000.000	Rp 193	Rp 1.900	Rp 998.100	5.172	5.172
31/08/2020	2	Rp 1.000.000	Rp 171	Rp 1.900	Rp 998.100	5.837	11.008
30/09/2020	3	Rp 1.000.000	Rp 173	Rp 1.900	Rp 998.100	5.769	16.778
31/10/2020	4	Rp 1.000.000	Rp 197	Rp 1.900	Rp 998.100	5.066	21.844
30/11/2020	5	Rp 1.000.000	Rp 236	Rp 1.900	Rp 998.100	4.229	26.073
31/12/2020	6	Rp 1.000.000	Rp 260	Rp 1.900	Rp 998.100	3.839	29.912
31/01/2021	7	Rp 1.000.000	Rp 450	Rp 1.900	Rp 998.100	2.218	32.130
28/02/2021	8	Rp 1.000.000	Rp 420	Rp 1.900	Rp 998.100	2.376	34.507
31/03/2021	9	Rp 1.000.000	Rp 615	Rp 1.900	Rp 998.100	1.623	36.130
30/04/2021	10	Rp 1.000.000	Rp 1.235	Rp 1.900	Rp 998.100	808	36.938
31/05/2021	11	Rp 1.000.000	Rp 1.580	Rp 1.900	Rp 998.100	632	37.570
30/06/2021	12	Rp 1.000.000	Rp 3.140	Rp 1.900	Rp 998.100	318	37.887

Penerapan metode *Dollar Cost Averaging* pada emiten EMTK seperti tabel 2 menghasilkan nilai investasi sebesar Rp 118.621.428 (Setelah dikurangi biaya jual broker sebesar 0,29%) dan setelah dihitung, investasi mengalami tingkat *profit* atau keuntungan sebesar Rp 106.621.428 atau 889% dari hasil selisih nilai investasi bersih sebesar Rp 118.621.428 dengan nominal nilai investasi awal sebesar Rp 12.000.000

c. Penerapan *Dollar Cost Averaging* pada Emiten MLPT

Tabel 3. Penerapan *Dollar Cost Averaging* pada Emiten MLPT

Bulan	Beli ke-	Nilai Investasi Kotor (a)	Harga/Lembar (b)	Biaya beli broker (0,19%) (c) ((a) x 0,19%)	Nilai Investasi Bersih (d) ((a) - (c))	Jumlah Lembar Terbeli (e) ((d) - (b))	Akumulasi Jumlah Lembar Dimiliki (f)
31/07/2020	1	Rp 1.000.000	Rp 595	Rp 1.900	Rp 998.100	1.677	1.677
31/08/2020	2	Rp 1.000.000	Rp 570	Rp 1.900	Rp 998.100	1.751	3.429
30/09/2020	3	Rp 1.000.000	Rp 590	Rp 1.900	Rp 998.100	1.692	5.120
31/10/2020	4	Rp 1.000.000	Rp 690	Rp 1.900	Rp 998.100	1.447	6.567
30/11/2020	5	Rp 1.000.000	Rp 710	Rp 1.900	Rp 998.100	1.406	7.973
31/12/2020	6	Rp 1.000.000	Rp 840	Rp 1.900	Rp 998.100	1.188	9.161
31/01/2021	7	Rp 1.000.000	Rp 1.120	Rp 1.900	Rp 998.100	891	10.052
28/02/2021	8	Rp 1.000.000	Rp 1.165	Rp 1.900	Rp 998.100	857	10.909
31/03/2021	9	Rp 1.000.000	Rp 1.960	Rp 1.900	Rp 998.100	509	11.418

30/04/2021	10	Rp 1.000.000	Rp 1.430	Rp 1.900	Rp 998.100	698	12.116
31/05/2021	11	Rp 1.000.000	Rp 4.020	Rp 1.900	Rp 998.100	248	12.364
30/06/2021	12	Rp 1.000.000	Rp 4.240	Rp 1.900	Rp 998.100	235	12.600

Penerapan metode *Dollar Cost Averaging* pada emiten EMTK seperti tabel 3 menghasilkan nilai investasi sebesar Rp 53.267.072 (Setelah dikurangi biaya jual broker sebesar 0,29%) dan setelah dihitung, investasi mengalami tingkat *profit* atau keuntungan sebesar Rp 41.267.072 atau 344% dari hasil selisih nilai investasi bersih sebesar Rp 53.267.072 dengan nominal nilai investasi awal sebesar Rp 12.000.000

Nama Emiten (a)	Nilai Investasi Kotor (b)	Harga/Lembar (c)	Biaya Beli Broker (0,19%) (d) ((b) x 0,19%)	Nilai Investasi Bersih (e) ((b) - (d))	Jumlah Lembar Terbeli (f) ((e)/(d))	Harga pasar (g)	<i>Profit/Loss</i> (h) ((f) x (g) - (b))
EMTK	Rp 12.000.000	Rp 5.450	Rp 22.800	Rp 11.977.200	2.198	Rp 2.750	-Rp 5.956.459
DMMX	Rp 12.000.000	Rp 193	Rp 22.800	Rp 11.977.200	62.058	Rp 3.140	Rp 182.862.218
MLPT	Rp 12.000.000	Rp 595	Rp 22.800	Rp 11.977.200	20.130	Rp 4.240	Rp 73.350.131

2. Penerapan *Lump-sum* pada emiten perwakilan IDXTECHNO

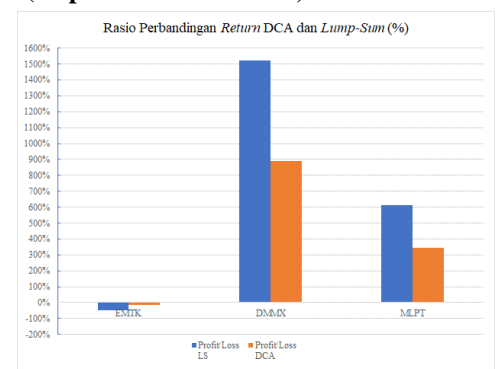
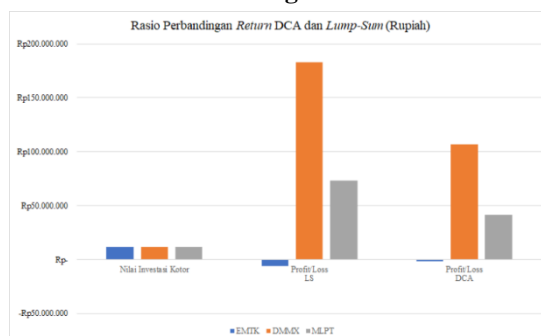
Tabel 4. Perbandingan Hasil Return Menggunakan Metode *Lump-sum* pada Emiten EMTK, DMMX, MLPT

Penerapan metode *Lump-sum* pada emiten EMTK, DMMX, MLPT seperti tabel 4 menghasilkan nilai investasi yang berbeda – beda jika dibandingkan dengan nilai investasi awal sebesar Rp 12.000.000 yakni untuk emiten EMTK mengalami *loss* sebesar Rp 5.956.459 atau -49,6%, untuk emiten DMMX mengalami *profit* sebesar Rp 182.862.218 atau 1523,9%, dan untuk emiten MLPT mengalami *profit* sebesar Rp 73.350.131 atau 611,3%

3. Perbandingan Return DCA dan *Lump-sum* pada emiten perwakilan IDXTECHNO

Berikut adalah rasio hasil perbandingan Return DCA dan *Lump-sum* dalam rupiah dan persentase

Tabel 5. Rasio Perbandingan Return DCA dan *Lump-sum* (Rupiah dan Persentase)



Dapat dilihat dari tabel 5, terdapat keuntungan yang lebih tinggi apabila menggunakan metode *Lump-sum* pada emiten yang mengalami kenaikan harga pasar semenjak awal investasi pada tanggal 31 Juli 2020 seperti DMMX sebesar Rp 76.240.789 atau 635% dan MLPT sebesar Rp 32.083.059 atau 267% hingga waktu penjualan investasi pada tanggal 30 Juni 2021 dibanding menggunakan metode DCA, namun kerugian yang diterima apabila menggunakan metode *Lump-sum* jauh lebih besar pada emiten yang memiliki tingkat harga pasar yang cenderung turun atau tidak terdapat kenaikan seperti EMTK dengan nominal sebesar Rp 4.109.340 atau sekitar 34% lebih rugi dibandingkan dengan menggunakan metode DCA.

4. Penggunaan Metode DCA dan *Lump-sum*

Dapat dilihat pada tabel 5 dan 6 bahwa metode DCA bisa mengurangi tingkat risiko yang diterima apabila harga pasar suatu emiten cenderung stagnan dan tidak fluktuatif meskipun tingkat *profit return* yang didapatkan tidak sebesar jika menggunakan metode *Lump-sum*. Sedangkan metode *Lump-sum* membuahkan hasil *return* yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan metode DCA baik dari *profit* maupun *loss* yang diterima.

Menurut hasil analisa Milevsky & Posner (2003), metode *Dollar Cost Averaging* akan menghasilkan tingkat imbal hasil yang semakin tinggi dan imbal hasil bernilai positif atau menguntungkan jika disertai dengan meningkatnya volatilitas suatu saham, fluktuasi harga saham yang meningkat, dan memiliki nilai penutupan pasar yang lebih tinggi saat menjual dibanding nilai penutupan pasar saat membeli.

5. Potensi tumbuhnya emiten sektor teknologi Indonesia ditinjau dari segi fundamental

a. Ditinjau dari segi fundamental perwakilan 3 emiten IDXTECHNO

Dengan mengetahui return dari metode *Dollar Cost Averaging* dan *Lump-Sum*, investor menjadi tahu metode mana yang paling banyak menghasilkan return. Namun, untuk mendapatkan return yang maksimal pun investor harus mengetahui perusahaan yang dapat dikatakan “bagus” kinerjanya. Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui apakah perusahaan itu bagus atau tidaknya. Indikator yang digunakan penulis disini yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dari PT. Elang Mahkota Tbk (EMTK), PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX), dan PT Multipolar Tbk (MLPT).

Menurut Rimbani (2016), *Net Profit Margin Ratio* adalah rasio yang diukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan. Menurut kasmir (2012: 204) *Return on Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak menggunakan modal sendiri. Menurut Anthanasius (2012), *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan pinjaman/hutang yang membandingkan penyertaan modal dalam upaya mengembangkan perusahaan.

Tabel 6. Nilai NPM, ROE, DER dari EMTK, DMMX dan MLPT

Kode Saham	NPM		ROE		DER	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
EMTK	-1.516 B	2.058 B	-12,36%	16.60%	0.43	0.44
DMMX	16.6 B	31.9 B	2.44%	4.66%	0.05	0.17
MLPT	137.3 B	172.5B	14.03%	19.56%	1.15	1.74

Sumber: Indo Premier (2021)

Dari data pada tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa EMTK pada tahun 2019 mengalami kerugian sebesar 1.516 Miliar rupiah, namun pada 2020 mendapatkan keuntungan sebesar 2.058 Miliar rupiah. DMMX selama 2 tahun berturut-turut mengalami keuntungan sebesar 16.6 Milliar rupiah dan 31.9 Milliar rupiah. MLPT selama 2 tahun berturut mengalami kerugian sebesar 866.1 Milliar rupiah dan 793.1 Milliar. Semakin besar suatu NPM memberikan indikasi bahwa semakin produktif suatu perusahaan, semakin baik perusahaan dalam mendapatkan labanya, dan mengindikasikan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dalam hal ini EMTK memiliki perubahan NPM terbesar pada tahun 2019 dan 2020. Dari data di table tersebut ROE dari MLPT sebesar 14.03% dan 19.56%. Semakin tinggi angka ROE memberikan isyarat bagi pemegang saham bahwa tingkat pengembalian dari investasi semakin tinggi. DER paling tinggi ditunjukkan oleh MLPT pada tahun 2019 senilai 1.15 dan 2020 1.74. Namun, DER disini harus ditelisik lebih jauh bagaimana penggunaan utangnya dan mengapa DER dari MLPT bisa bertambah. Dari Ketiga emiten tersebut menurut peneliti, emiten EMTK merupakan perusahaan yang dapat dikatakan baik dari penjelasan diatas.

b. Ditinjau dari segi fundamental secara universal (Berita, inovasi, dan tujuan perusahaan)

PT Elang Mahkota Teknologi (Grup Emtek) yang membawa visi yaitu menjadi penyedia hiburan dan informasi terkemuka bagi masyarakat Indonesia dan pilihan utama dalam layanan penyediaan solusi informasi, komunikasi, serta teknologi bagi segenap pemangku kepentingan secara berkelanjutan sudah menunjukkan prospek perusahaan yang semakin cerah. dikutip dari business insight kontan, salah satu

perusahaan konglomerat yang telah didirikan sejak tahun 1972 yaitu salim grup yang telah berkongsi bisnis selama 14 tahun mempunyai kepemilikan saham 9% di PT Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK).

Sumber kontan.co.id menyebut. PT Elang Mahkota Group Tbk (EMTK) akhirnya menginvestasikan dana sebesar US\$ 375 juta atau setara Rp 5,43 triliun ke PT Grab Teknologi Indonesia yang sebelumnya telah berinvestasi dengan Bukalapak di 2014. Investasi dengan Grab akan menciptakan kerja sama yang lebih strategis antar kedua perusahaan. Salah satu bentuk kerja sama strategis yang terdekat antara Emtek dan Grab adalah percepatan digitalisasi sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Lewat ajang ini, Emtek dan Grab akan memberi pelatihan, pemberdayaan, kurasi, solusi bisnis dan teknologi, hingga akses menuju pasar domestik dan mancanegara kepada para UMKM.

PT. Multipolar Technology Tbk yang memiliki visi menawarkan layanan dan solusi TI menyeluruh yang bertujuan untuk memberikan keunggulan kompetitif kepada klien di tengah maraknya pemanfaatan TI di segala sektor industri pun telah menunjukkan kemajuan yang pesat khususnya pada bidang data centre. Dikutip dari kontan.co.id Multipolar Technology kini sudah mulai beralih dari IT tradisional ke cloud sebab kepraktisan dalam pengelolaan, bisa cepat diaplikasikan, dan tidak perlu investasi besar di awal karena berbasis *pay-per-use* atau bayar sesuai pemakaian. selain itu MLPT melakukan peningkatan kapasitas dan meluncurkan skema *Business Enablement Program* bertujuan untuk membantu para pengusaha yang terdampak pandemi Covid-19 agar dapat melakukan efisiensi biaya operasional mereka hingga lebih dari 50%, dan mendorong percepatan proses transformasi digital bisnis.

Kedepannya PT. Multipolar Technology Tbk akan menargetkan pertumbuhan klien dari sektor finansial seperti *fintech*, asuransi, sektor perbankan dan keuangan, kemudian *start up*, dan *e-health* yang rencananya akan ditargetkan.

PT Digital Mediatama Maxima dengan visi bertindak sebagai pakar pemasaran perdagangan digital dan *cloud advertising exchange* yang memberikan solusi komprehensif namun efisien untuk memberdayakan bisnis secara digital di Indonesia, menunjukkan kinerja yang solid dengan dukungan prospek yang jelas kedepannya. dikutip dari kontan.co.id alasan dibalik kinerja DMMX yang solid yaitu dari segmen *cloud advertising* dan *trade marketing*, mencatat jaringan ritel (*sites*) tercatat tumbuh 97% y-o-y menjadi 11.286, layar (*signages*) tumbuh 112% y-o-y menjadi 15.105 dan *trade marketing members* tercatat sebanyak 83.881 dan pertumbuhan ini cenderung stabil dan meningkat

Direktur Utama Digital Mediatama Maxima Budiasto Kusuma menjelaskan, kedepannya DMMX akan fokus memperkuat ekosistem yang sudah dibangun saat ini supaya semakin berkelanjutan (*sustainable*) dan menghadirkan pertumbuhan. hal ini dibuktikan dengan PT SiCepat Ekspres Indonesia kembali menambah investasi hingga kepemilikan 5% dari total saham, selain itu DMMX tengah

membidik pasar di Papua dengan membuka service center lantaran outlet retail modern yang sudah banyak di Papua.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa dalam membeli saham IDXTECHNO yang memiliki tingkat fluktuasi harga tinggi, harga penutupan cenderung terus naik dan harga penutupan saat menjual lebih tinggi dari harga pembelian dapat menerapkan metode Lump-sum untuk meningkatkan keuntungan sedangkan untuk saham IDXTECHNO yang memiliki fluktuasi harga rendah dan/atau cenderung menurun dapat menerapkan metode DCA dengan tujuan untuk memperkecil risiko kerugian

Dapat dilihat dari tabel nilai NPM, ROE, dan DER dari ketiga emiten tersebut pada tahun 2020 NPM yang dihasilkan semuanya untung, lalu ROE pun bertumbuh sedangkan dari DER angkanya bervariasi sesuai dengan tingkat utang dari masing-masing perusahaan. Melihat dari NPM dan ROE yang bersifat positif tersebut dapat dikatakan bahwa sektor teknologi sedang pada tren pertumbuhan setelah mengalami hambatan pada tahun 2019. Pertumbuhan diakibatkan oleh pandemi covid-19 yang membuat masyarakat bergantung pada teknologi selain itu ekosistem teknologi di Indonesia memang sedang bertumbuh.

Tidak dapat dipungkiri, Potensi tumbuhnya emiten sektor teknologi akan menunjukkan kemajuan pesat, seperti mulai adanya pengembangan pada sektor data centre, cloud advertising dan trade marketing membangun sistem yang sustainable. Hal ini dibuktikan dengan program percepatan digitalisasi sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan untuk menghitung besaran return belum melibatkan unsur dividen dan/atau pajak PPH 21 & PPN serta pengambilan data historis time series selama satu tahun terakhir, sehingga hasil penelitian data return dirasa masih kurang akurat serta objektif. Perhitungan return juga masih memakai fee beli dan jual dari satu broker saja sebagai perwakilan, sehingga hasil data return masih terlalu subjektif.

Metode penggunaan strategi Dollar Cost Averaging dan Lump-sum sangat cocok untuk meminimalisir risiko dalam berinvestasi sesuai dengan manajemen keuangan masing – masing investor. DCA sangat disarankan untuk digunakan pada emiten dengan perubahan harga yang relatif stabil dan terus menurun atau dalam fase downtrend dibanding metode Lump-sum dikarenakan dapat meminimalisir kerugian atau loss jika terjadi penurunan harga, sedangkan LS disarankan untuk digunakan pada emiten dengan perubahan harga yang tinggi dan cenderung naik atau dalam fase uptrend untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang akan didapat.

Namun pada penelitian ini emiten-emiten yang telah disebutkan tidak serta merta menjadi acuan bagi investor dalam memilih saham untuk berinvestasi. Investor harus mengkaji lagi emiten-emiten mana yang akan dipilih dan juga menggunakan indikator selain DER, ROE dan NPM. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menyarankan saham dan indikator tersebut untuk dipilih secara langsung namun harus dipelajari kembali sesuai

dengan kemampuan finansial masing-masing investor dan juga wawasan investor dalam memilih emiten saham beserta indikatornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthanasius, Thomas. (2012). *Berinvestasi Saham*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Badan Kebijakan Fiskal. (2021). *Tinjauan Ekonomi, Keuangan, & Fiskal Mendorong Pemulihan Ekonomi dan Memperkuat Reformasi Struktural Edisi II 2021*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2021*.
- Bareksa.com - Marketplace Reksadana Online. (2021). Retrieved 2 August 2021, from <https://www.bareksa.com/id/data/reksadana/index/detail/4/indeks-reksa-dana-campuran>
- Bareksa.com - Marketplace Reksadana Online. (2021). Retrieved 2 August 2021, from <https://www.bareksa.com/id/data/reksadana/index/detail/3/indeks-reksa-dana-saham>
- Bierman, H. and Hass, J.E. (2004). "Dollar Cost Averaging", *The Journal of Investing*
- Constantinides, G.M., 1979, A Note on The Suboptimality Of Dollar-Cost Averaging As An Investment Policy, *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Volume 14, Number 2 June, 443-450.
- Dew, J., & Xiao, J. (2011). The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22, 43-59.
- Dubil, R. (2005). "Lifetime Dollar Cost Averaging: Forget Cost Savings, Think Risk Reduction". *Journal of Financial Planning*
- Hidajat, T. (2014). Comparison of Stock Mutual Fund Investing Results with Lump Sum Method and Dollar Cost Average: A Case Study of Mutual Fund Panin Dana Maksima. *EBBANK*, 5(2), 1–12
- Imbal Hasil Obligasi Indonesia 5 Tahun - Investing.com. (2021). Retrieved 2 August 2021, from <https://id.investing.com/rates-bonds/indonesia-5-year-bond-yield>
- Indeks harga saham gabungan-Stockbit.com (2021). Retrieved 2 August 2021, from <https://stockbit.com/#/symbol/IHSG>
- Indeks saham-idx.co.id. (2021). Retrieved 2 August 2021, from <https://www.idx.co.id/produk/indeks/>
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mediatama, G. (2021). Elang Mahkota Group (EMTK) resmi investasi US\$ 375 juta di Grab Indonesia. Retrieved 5 August 2021, from <https://investasi.kontan.co.id/news/elang-mahkota-group-emptk-resmi-investasi-us-375-juta-di-grab-indonesia>
- Mediatama, G. (2021). Multipolar Technology (MLPT) siapkan kapasitas data center hingga 10MW. Retrieved 5 August 2021, from <https://industri.kontan.co.id/news/multipolar-technology-mlpt-siapkan-kapasitas-data-center-hingga-10mw>
- Mediatama, G. (2021). Jejaring Bisnis Grup Salim Makin Luas, dari Kongsi Bareng CT, EMTK Sampai Medco. Retrieved 5 August 2021, from <https://insight.kontan.co.id/news/jejaring-bisnis-grup-salim-makin-luas-dari-kongsi-bareng-ct-emptk-sampai-medco>

- Mediatama, G. (2021). Kinerja Digital Mediatama Maxima (DMMX) solid di 2020, ini pendorongnya. Retrieved 5 August 2021, from <https://investasi.kontan.co.id/news/kinerja-digital-mediatama-maxima-dmmx-solid-di-2020-ini-pendorongnya>
- Mediatama, G. (2021). Multipolar Technology (MLPT) siapkan kapasitas data center hingga 10MW. Retrieved 5 August 2021, from <https://industri.kontan.co.id/news/multipolar-technology-mlpt-siapkan-kapasitas-data-center-hingga-10mw>
- Mediatama, G. (2021). SiCepat Ekspres Kembali Menambah Kepemilikan, Kini Mengempit 5 Persen Saham DMMX. Retrieved 5 August 2021, from <https://insight.kontan.co.id/news/sicepat-ekspres-kembali-menambah-kepemilikan-kini-mengempit-5-persen-saham-dmmx>
- N. A & Iramani. R. (2013). Studi Financial Management Behavior pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69-80. <http://dx.doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>
- Nuryanti. (2018). Peran Obligasi Syariah (Sukuk) Bagi Investor, *Al-Masraf (Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan)*, Vol. 3 (1), 12-18.
- Rimbani, Ryan Perkasa. (2016). Analisis Pengaruh ROE, EPS, PBV, DER, dan NPM Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2013. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol 53 (12), 182-217.
- Rozeff, M., (1994). Lump-sum Investing versus Dollar-Averaging. *The Journal of Portfolio Management*, 20(2), pp.45-50.